

Koreografi *IBO ATI* : Pengalaman Empiris pada Masa Kecil Sebagai Sumber Penciptaan Karya Tari

Oleh : Imas Aulia Rahma
NIM : 1611613011

Pembimbing Tugas Akhir : Dr.Hendro Martono, M.Sn dan Drs.Y. Subowo, M.Sn
Jurusan Tari,Fakultas Seni Pertunjukan,Institut Seni Indonesia Yogyakarta
E-mail: imasauliar17@gmail.com

RINGKASAN

Karya tari berjudul "*Ibo Ati*" merupakan sebuah gejala perasaan penata yang terinspirasi dari *empiris* (pengalaman pribadi) pada masa kecil ketika terkurung di dalam kamar mandi. *Empiris* pada masa kecil ini merupakan pengalaman terburuk yang pernah dialami selama masa kanak-kanak. Keganjalan hati muncul selama menjalani proses kehidupan menuju kedewasaan. Hati resah dan gelisah terus membayangi penata sehingga mengalami traumatis yang begitu membekas didalam jiwa.

Ketika seseorang mempunyai pengalaman pribadi, maka tergeraklah hati seseorang ingin mencari pengalaman-pengalaman estetis dan kreatif untuk menciptakan karya tari yang berorientasi dan berpijak pada *empiris* nya. Maka pengungkapan dan pengekspresian karya memilih penari tunggal atau *solo performance* yaitu penata tari sebagai koreografer juga sebagai penari dikarenakan wabah pandemi *covid-19*, sehingga peraturan baru telah diberlakukan terkait dengan pembatasan jumlah penari. Diharapkan agar penata dapat menyampaikan pengalaman berdasarkan dengan kekinian, kedisinian dan keakuan sehingga orang lain juga bisa ikut merasakan.

Karya tari ini mempresentasikan bentuk penyajian menggunakan alur dramatik terdiri dari tiga adegan yang memvisualisasikan gejala dan gejala perasaan kesedihan, kebosanan dan ketertekanan. Sumber gerak yang digunakan adalah gerak-gerak keseharian dengan merespon keadaan anggota tubuh ketika mengalami perasaan terkurung melalui simbolisasi gerak. Rias dan busana dalam karya menggunakan baju model *jumpsuit* lengan panjang dan celana panjang. Rambut diurai dengan tata rias cantik natural. Musik tari dikomposisikan khusus untuk karya ini dalam bentuk *midi editing* yang menyesuaikan adegan guna menghidupkan suasana. Properti sebagai simbolisasi dari ungkapan ekspresi trauma. Properti sekaligus *setting* panggung yang digunakan adalah kursi kayu roda, meja, kain tile elastis dan mesin semprotan air.

Kata Kunci : *Pengalaman Empiris, Gejala Perasaan, Solo Performance*

ABSTRACT

The dance work entitled "*Ibo Ati*" is a symptom of a stylist's feelings inspired by the empirical (personal experience) of his childhood when confined in the bathroom. This empirical childhood is the worst experience ever experienced during childhood. Heart problems arise during the life process towards maturity. Hearts of restlessness and restlessness continue to overshadow the stylist so that he experiences a traumatic which is so deep in his soul.

When a person has personal experience, it is moved that someone wants to seek aesthetic and creative experiences to create dance works that are empirically oriented and grounded. So the disclosure and expression of the work chooses a single dancer or a solo performance, namely a dance stylist as a choreographer as well as a dancer due to the *covid-19* pandemic outbreak, so that new regulations have been enforced regarding restrictions on the number of dancers. It is hoped that the stylists will be able to convey experiences based on the present, the present and the ego so that other people can feel it too.

This dance work presents a form of presentation using a dramatic plot consisting of three scenes that visualize the symptoms and fluctuations of feelings of sadness, boredom and stress. The source of motion used is daily movements by responding to the state of the limb when experiencing the feeling of being locked up through the symbolization of motion. Make-up and clothing in the work use long-sleeved *jumpsuit* and trousers. Hair down with beautiful natural make-up. Dance music is specially composed for this work in the form of *midi editing* which adjusts the scene to liven up the atmosphere. Property as a symbol of expression of trauma expression. The properties and stage setting used are wheelchair, table, elastic tile cloth and water spray machine.

Keywords: Empirical Experience, Feeling Symptoms, Solo Performance.

I. PENDAHULUAN

Masa kecil adalah masa yang paling indah karena dimasa itu pula anak memiliki *moment* menyenangkan dalam hidup. Anak akan melakukan segala hal yang disukai untuk kepuasan hati tanpa berfikir secara logika, tanpa tahu resiko yang akan diterima. Masa *golden age* akan mampu menyerap informasi dengan cepat dan meniru semua hal yang ada disekitarnya. Demikian pula rangsangan-rangsangan yang bersifat imitatif atau peniruan, akan melahirkan kemampuan anak-anak usia balita untuk belajar menirukan sesuatu (Sumaryono, 2011 : 07). Anak akan bermain dengan penuh keceriaan, bercanda tawa bersama teman-teman hingga melupakan waktu dan berperilaku imitasi mengidolakan tokoh atau artis favorit. Imajinasi akan selalu hadir menyertai setiap aktifitas anak. Dibalik imajinasi tersebut terkadang tidak disadari oleh anak bahwa perilaku-perilaku yang dilakukan justru membahayakan diri. Menirukan aktivitas dan pekerjaan orang dewasa seperti pada umumnya. Sikap anak yang demikian membuat orang dewasa (orang tua) menjadi bersikap keras kepada anak hingga rela menghukum anak sendiri. Banyak kejadian orangtua yang mendidik anak dengan cara kekerasan dan menghakimi anak. Mendidik anak dengan cara kekerasan disebut juga dengan *otoritarianisme* (otoriter, berkuasa sendiri; sewenang-wenang). Cara mendidik anak secara otoriter akan mendorong rasa takut dan cemas yang berlebihan, sedangkan cara mendidik yang permisif atau demokratis (serba memperbolehkan) akan mendorong berkembangnya semangat dan rasa kasih sayang (B. Hurlock, 1978 : 212). Berbagai cara hukuman yang dilakukan orang tua kepada anak misalnya memukul tubuh dan menampar wajah dengan tangan, memecut tubuh dengan penggaris dan ikat pinggang, menyiram tubuh dengan air, mengurung anak ke dalam kamar tidur, bahkan juga mengurung anak ke dalam kamar mandi. Apalagi hukuman ketika terkurung di dalam kamar mandi, merupakan pengalaman yang begitu membekas dalam hati dan jiwa penata.

Berbicara tentang hukuman, sebenarnya tidak bisa juga secara satu pihak mengatakan bahwa orangtua menghukum anak selalu benar. Setiap orangtua memberi hukuman tentu mempunyai alasan dan tidak lain dikarenakan kenakalan anak. Akibat dari peringatan terhadap hukuman anak

(penata) mengalami gejala perasaan dan emosi negatif. Perasaan ialah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif (Sumanto, 2014 : 147). Sementara emosi negatif adalah gejala psikis yang dapat diartikan dengan tegangan yang timbul tanpa disadari dan susah diprediksi karena muncul secara tiba-tiba. Emosi negatif seperti sedih, marah, kecewa, sakit hati, dendam dan sebagainya (Sumanto, 2014 : 150). Termasuk juga rasa takut, jenuh, bosan, tertekan ketika terkurung di dalam kamar mandi.

Terkurung merupakan suatu masa-masa atau saat-saat seseorang sedang mengalami terjebak, terkekang, terkungkung didalam suatu tempat yang dibatasi dengan sekat-sekat atau dinding atau bilik yang sempit. Hukuman terkurung sering terjadi dan dirasakan oleh kanak-kanak pada masa kecilnya. Apabila seorang anak sedang mengalami keterkurungan maka ia akan merasa terbelenggu karena tidak bisa keluar dari dalam ruang yang gelap. Sementara kamar mandi merupakan sebuah ruang kecil, gelap, dan tertutup. Biasanya kamar mandi juga merupakan tempat seseorang menemukan ide-ide cemerlang jika telah berdiam disana. Tetapi pada pengalaman yang dirasakan ini, penata justru menemukan gejala-gejala perasaan menderita saat terkurung di dalam ruang tersebut.

Pengalaman *empiris* menjadi inspirasi sebagai sumber karya penciptaan tari yang dilaksanakan secara virtual. Ketika seseorang mempunyai pengalaman pribadi, maka tergerak hati seseorang ingin mencari pengalaman-pengalaman estetis dan kreatif untuk menciptakan karya tari yang berorientasi dan berpijak pada pengalaman pribadi. Pengalaman-pengalaman tersebut akan memperkaya diri, membantu menjadi pribadi yang mampu beradaptasi, berintegritas, serta menolong merasakan harmonis dengan dunianya (Hawkins, 1990 : 20). Penata merasa bahwa pengalaman *empiris* bisa diterapkan kedalam koreografi tunggal secara virtual karena pertama, pengalaman diri sendiri diharapkan dapat direlisasikan sebagai bentuk penyampaian ekspresi tubuh. Kedua, kejadian yang pernah dirasakan dan dialami. Ketiga, dibalik pengalaman ini ada pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Keempat, pengalaman ini menjadi salah satu pengalaman yang dapat dipetik hikmahnya ataupun kebaikannya.

Alasan penata memilih konsep yang diilham dari pengalaman *empiris* diharapkan dapat mencapai tujuan penata dalam mengekspresikan kegelishan yang dirasakan selama ini. Penata merasa akan lebih menarik dan unik jika mengkoreografikan runtutan peristiwa yang pernah dialami sebelumnya daripada peristiwa (objek lain) yang belum dikenal. Maka hasil ekspresi dan gagasan yang dipilih akan memunculkan karya berupa keakuan, kekinian serta kedisinian penata.



Gambar 1. Foto seorang anak kecil sedang duduk, bersedih dan menyendiri.
(Foto : Diambil dari internet, 2020)



Gambar 2. Foto penata sewaktu kecil berusia 4-5 tahun pada posisi berdiri setelah menangis.

(Foto : Dokumen pribadi, 2020)

II. PEMBAHASAN

A. KONSEP KOREOGRAFI

a. Rangsang Tari

Rangsang tari yang digunakan sebagai dasar penciptaan yaitu rangsang gagasan (idesional) yang berasal dari pengalaman *empiris*. Dasar pemikiran penata tari dalam karya tari ini adalah pengalaman terkurung dimasa kecil yang menjadi inspirasi dalam menciptakan karya tari.

b. Tema Tari

Tema yang dipilih adalah *empiris* pada gejala perasaan dan emosi. menurut penata segala hal yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak disenangi, mengganggu perasaan dan emosi adalah sesuatu gejala yang

terdapat didalam diri seseorang. Bagi penata, mengalami keterkurungan di dalam sebuah ruang mengakibatkan munculnya gejala psikis yaitu gejala perasaan penata yang merasa sedih, bosan dan tertekan saat situasi selama terkurung.

c. Judul Tari

Judul yang dipilih dalam karya tari ini adalah *Ibo Ati. Ibo Ati* berasal dari salah satu kata yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. *Ibo* artinya “Iba” berarti “sedih”, sementara *Ati* artinya “hati” berarti perasaan atau jiwa seseorang. Dari kata tersebut maka dapat di beri pengertian bahwa *Ibo Ati* adalah seseorang yang bersedih hatinya.

d. Bentuk dan Cara Ungkap

Tipe tari yang digunakan dalam karya ini adalah tipe dramatik. Sementara berdasarkan sifatnya bercerita atau yang disebut literal. Mode yang digunakan adalah simbolik. Gerak-gerak simbolis yang diciptakan untuk mewakili pemaknaan dan karakter tertentu. Seperti pemaknaan gerak *introvert* dan *ekstrovert* serta gerak keseharian.

e. Gerak

Pemilihan gerak diperoleh berdasarkan hasil eksplorasi. Gerak dalam volume kecil dan sempit *intovert*, sesekali *extrovert*, intensitas mengalir dan pelan, tenaga kuat dan lemah, waktu cepat dan lambat, penggunaan level, repetisi dsb. Hadir juga pemilihan gerak-gerak keseharian yang telah diserap, ditangkap dan dianggap sebagai bentuk respon tubuh secara spontanitas saat mengalami gejala perasaan seperti berjalan, berlari, menepuk (tangan atau anggota tubuh lain), berputar, terkejut (stakato), mengedip mata (repetisi), mengusap, menggigil (vibrasi), menolak, menahan dan menghindar. Termasuk sikap-sikap duduk, berbaring, meringkuh, jongkok dll.

f. Penari

Penciptaan tugas akhir karya dan skripsi tari disemester gasal pada tahun 2020/2021 telah memberlakukan pembatasan jumlah penari menjadi koreografi tunggal. Pemilihan koreografi tunggal atau *solo*

pergerakan dikarenakan kondisi dan situasi pandemi covid 19 yang

semakin meningkat terjadi di Indonesia, maka penyelenggaraan pelaksanaan tugas akhir penciptaan karya dan skripsi tari dilaksanakan secara virtual dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. Maka dalam hal ini, penata tari juga sebagai penari.

g. Musik Tari

Musik yang akan dipilih adalah musik *midi* (rekaman) yang menghasilkan ilustrasi suasana-suasana ilustratif sebagai penguatan dan pendukung pengungkapan hasil ekspresi. Tetapi terdapat penambahan vokal dan perekaman alat musik seperti biola pada adegan tertentu.

h. Rias dan Busana

Rias yang akan diwujudkan oleh penata yaitu rias natural seadanya sesuai konsep. Busana yang digunakan, yaitu *jumpsuit*. Desain busana dibuat lebih sederhana karena sesuai dengan konsep dan tema tari. Busana terbuat dari bahan spandex jersey berbahan elastis berwarna abu-abu. *Hairdo* rambut terurai tanpa ikat kepala agar penampilan terlihat alami apa adanya dalam penggambaran karakter individu. Pada bagian pinggang diberi sedikit ornamen motif songket jambi sebagai penggambaran bahwa penata berasal dari sumatera yaitu, Provinsi Jambi yang memberikan simbol kedaerahan asal.

i. Properti

Properti yang digunakan pada karya tari ini adalah meja, kursi roda kayu, kain tile elastis dan mesin semprotan air. Masing-masing properti digunakan pada saat adegan tertentu sebagai simbolisasi gerak pada adegan kesedihan, kebosanan dan ketertekanan. Penggunaan properti ada yang menjadi setproperti dan handproperti.

j. Pemanggungan

Tempat pertunjukan yang dipilih adalah meminjam Pendopo Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diberi *backdrop* hitam pada bagian sisi belakang pendopo. Karya Tari ini menggunakan tata rupa pentas berupa *backdrop* dan meja untuk menghadirkan level atau tingkatan panggung. Selain itu, properti sekaligus *setting* panggung yang digunakan adalah kursi kayu roda dan kain tile. Konsep tata suara dibantu

dengan *speaker* sebagai *sound system* yang digunakan untuk menyeimbangkan suara musik yang dihasilkan.

B. WUJUD KOREOGRAFI

Proses koreografi dilakukan melalui beberapa tahapan dengan menerapkan metode yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins pada bukunya berjudul *Creating Trough Dance* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2003 dengan judul buku *Mencipta Lewat Tari*. Tahapan awal tersebut terdiri dari eksplorasi, improvisasi, forming atau komposisi, dan evaluasi. Kemudian melakukan tahapan lanjutan memperoleh hasil penciptaan karya terdiri menjadi beberapa adegan yaitu introduksi, adegan kesedihan, adegan kebosanan dan adegan ketertekanan serta *ending*. Adegan di uraikan sebagai berikut :

1. Introduksi

Pada bagian pembuka, penari *in frame video* menggambarkan proses perjalanan hidup, penemuan jati diri, mengingat kembali peristiwa masa lalu diri mulai dari usia dewasa, remaja hingga anak-anak. Penata masih merasa kebebasan, keterbukaan dan ketenangan pada perasaan yang lembut dan damai. Gerak yang dilakukan adalah mengalir pelan, berjalan, melangkah, menyusut dan mengembang yang divariasikan dan dikembangkan dengan aspek koreografi.



Gambar 3. Introduksi dengan *pose* gerak ekstrovert visualisasi kebebasan.
(Foto : Azwar, *Ibo Ati* - Pentas Virtual Ujian Akhir Penciptaan, 2020)

2. Adegan 1

Bagian ini penata menelusuri lebih dalam memori atau ingatan masa lalu sesekali bergerak, sesekali pose atau sikap tubuh ketika sedang mengalami kesedihan. Ekspresi ekspresi kesedihan disimbolisasikan dengan menggunakan kain tile sehingga penata bergerak di dalam kain tersebut.



Gambar 4. Adegan 1 *pose* gerak introvert visualisasi kesedihan.
(Foto : Azwar, *Ibo Ati* - Pentas Virtual Ujian Akhir Penciptaan, 2020)

3. Adegan 2

Pada bagian ini penata mengeksplor kursi kayu roda untuk menghilangkan kejenuhan selama menunggu yang disimbolkan dengan kebosanan. Kursi berbahan kayu dibagian bawahnya diberi roda agar penari dapat bergerak *locomotor movement*. Sesekali bergerak tertunda, tidak terarah, tidak beraturan, beru;ang-ulang, berlari, berputar-putar dengan kain dan sesekali pose atau sikap tubuh di dalam kain.

4. Adegan 3

Terjadi pemberontakan dan amarah karena ingin keluar dari perasaan tekanan bathin. Ketertekanan divisualisasikan dengan penggunaan mesin air sebagai simbol gejala perasaan. Begitu juga dengan gerak-gerak spontanitas yang diekspresikan melalui tubuh saat tubuh secara langsung merespon semprotan air yang membasahi tubuh penata (mesin semprotan air). Terdapat gerak mengigil (vibrasi), terkejut (stakato), mengedip mata,

dan gerakan-gerakan aksi-reaksi menahan, menghindar saat tubuh merasa sakit karena disemprot mengenai tubuh.



Gambar 5. Adegan 2 *pose* berdiri di atas kursi visualisasi kebosanan.
(Foto : Azwar, *Ibo Ati* - Pentas Virtual Ujian Akhir Penciptaan, 2020)



Gambar 6. Adegan 3 *pose* gerak stakato (terkejut) visualisasi ketertekanan.
(Foto : Azwar, *Ibo Ati* - Pentas Virtual Ujian Akhir Penciptaan, 2020)

5. *Ending*

Adegan *ending* memvisualisasika penata bangkit dari keterpurukan pengalaman masa lalu. Mencoba memperbaiki diri dengan merubah pola fikir menjadi lebih positif dan melakukan terapi diri. Terapi diri sendiri yang dilakukan adalah dengan cara meditasi latihan pernafasan dan terapi *tapping* pada titik meridian tubuh menggunakan ketukan jari sebagai bentuk ungkapan dari penyelesaian masalah. Pada bagian ini penata hanya duduk bersila dan pada akhirnya berdiri tegak

menghadap kedepan. Gerakan penata diikuti dengan vokal yang terdapat di dalam musik menggunakan kalimat afirmasi.



Gambar 7. *Ending pose* duduk bersila dengan kedua tangan di atas kepala visualisasi terapi *tapping*.
(Foto : Azwar, *Ibo Ati* - Pentas Virtual Ujian Akhir Penciptaan, 2020)

III. PENUTUP

Karya tari berjudul *Ibo Ati* merupakan karya yang terinspirasi dan bersumber dari *empiris* penata yaitu pengalaman masa lalu di masa kecil ketika dihukum oleh orang tua sebagai peringatan. *Empiris* dipilih sebagai tugas akhir penciptaan karya dan skripsi tari berawal dari sebuah idesional didukung juga dengan rekaman memori-memori masa lalu yang masih mengganggu pikiran. Ingatan peristiwa terkurung selalu muncul sehingga pengalaman tersebut dianggap dapat mewakili perasaan penata dalam penciptaan karya tari.

Pada intinya isi karya tari ini menceritakan tentang curahan isi hati secara subjektif (penata) yang mengungkapkan dan mengekspresikan gejala perasaan dan emosi negatif. Karya tari ini diciptakan dengan tujuan untuk mediasi tubuh dan pikiran bagi diri sendiri (pentata) agar terhindar dari traumatis dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Sesuatu hal tidak terduga telah terjadi di Indonesia bahkan di dunia pada situasi saat ini. Datangnya wabah pandemic covid-19 di tempat tinggal kita, salah satunya menyebabkan aktivitas pendidikan menjadi terhambat. Sama halnya dengan proses belajar di kampus seni Institut Seni Indonesia

Yogyakarta yang menerapkan peraturan baru dalam pemenuhan tugas akhir penciptaan dan skripsi tari dengan cara daring dan virtual.

Dalam proses penggarapan karya tari ini tentu terdapat kendala yang dilalui. Baik secara proses karya penciptaan maupun tata tulis skripsi. Banyak kekurangan - kekurangan yang dirasa masih perlu diperbaiki oleh penata. Penata pun juga tidak bisa menyelesaikan pemenuhan tugas akhir ini jika tidak ada orang lain yang memberi semangat, bimbingan, kritikan, bantuan tenaga dan masih banyak lagi hal lainnya. Penata merasa karya tari *Ibo Ati* masih jauh sekali dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu penata berharap diberi tanggapan berupa kritik dan saran untuk keberlangsungan proses seni kreatif selanjutnya. Penata berharap setelah melalui tahapan proses pemenuhan tugas penciptaan dan skripsi tari, penata memperoleh kedewasaan diri yang lebih baik.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- E. Shapiro, Lawrence. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2014. *Koreografi-Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development - Perkembangan Anak*, di alihbahasakan oleh Dr. Med. Meitasari Tjandrasa dan Dra. Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- M. A, Sumanto. 2014. *Psikologi Umum*. Yogyakarta : Center of Academic Publishing Service.
- Satiadarma, Monty.P. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak : Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*. Jakarta : Pustaka Populer Obor.

B. Sumber Lisan

- Ardy Harsono, 25 tahun seorang wirausaha. Alumni mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan. Dimasa kecilnya mempunyai pengalaman yang sama sehingga ingin berbagi cerita pengalaman dengan penata.
- Elvin, 18 tahun, Mahasiswa Instiut Seni Indonesia Yogayakrta angkatan 2018. Yogyakarta (tatap muka). mempunyai pengalaman pribadi yang sama dengan penata.
- Nurul Umi, 22 tahun, seorang mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta jurusan psikologi. Mengetahui informasi tentang psikologi traumatis anak, dan cara mengatasinya.

C. Diskografi

- Video “*Locked*” karya Imas Aulia Rahma pada tahun 2019, merupakan karya pada mata kuliah kelas koreografi mandiri.
- Video “*Noumenon*” karya Alwin Nikolais pada tahun 1953 lalu dipublikasikan di *youtube channel* pada tahun 14 Agustus 2008 dalam rangka pertunjukan teater tari oleh Ririe Woodbury Dance Company.